

GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU TIKUS-TIKUS KANTOR, ASIK NGGAK ASIK, DAN 17 JULI 1996 KARYA IWAN FALS DAN SKENARIO PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS XII

Oleh: Listiyanto Jehan Adi Ermawan, Khabib Sholeh, Bagiya
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah
Purworejo

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: bentuk dan makna bahasa kias yang terkandung dalam 3 (tiga) buah lirik lagu yang berjudul *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals, dan implementasi gaya bahasa kias dalam 3 (tiga) buah lirik lagu yang berjudul *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada kelas XII SMA. Penelitian ini difokuskan pada aspek gaya bahasa, yakni gaya bahasa kias jenis metafora, yang meliputi bentuk dan makna bahasa kias yang terkandung dalam 3 (tiga) buah lirik lagu yang berjudul *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals dan skenario pembelajaran pada kelas XII SMA. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri sebagai peneliti dengan alat bantu kartu data. Data penelitian adalah 3 buah lirik lagu Iwan Fals, yakni: bentuk dan makna bahasa kias yang terkandung dalam 3 (tiga) buah lirik lagu yang berjudul *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan metode analisis mengalir Miles dan Humberman. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil analisis berupa 27 gaya bahasa kias metafora dengan rincian, 15 data dalam lagu *Tikus-Tikus Kantor*, 9 data dalam lagu *Asik Nggak Asik*, dan 3 data dalam lagu *17 Juli 1996*, skenario pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media lagu yang berjudul *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals pada siswa kelas XII semester I SMA dengan kompetensi dasar 6.2 mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual tipe *problem based learning* dengan tiga langkah kegiatan pembelajaran yakni pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), dan penutup. Guru memberikan salam dan memimpin doa dengan penuh religious, Guru memberikan contoh puisi dan meminta siswa untuk menafsirkan kata-kata dalam puisi tersebut agar dapat memahami tujuan yang ingin disampaikan penulis, Guru bersama-sama dengan siswa melakukan releks pembelajaran, Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran dengan disiplin.

Kata Kunci: gaya bahasa kias metafora, iwan fals, skenario pembelajaran.

PENDAHULUAN

Karya sastra selain puisi, novel, cerpen, drama, ada lagu. Lagu termasuk media yang digunakan pencipta lagu untuk menyampaikan pesannya kepada para pendengar atau penikmat musik. Lagu diartikan sebagai ungkapan yang berasal dari perasaan kemudian dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian atau suara, ungkapan yang dikeluarkan melalui bunyi atau alat musik disebut sebagai instrumen.

Dalam lirik lagu biasanya terkandung gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas citraan, pola rima, matra yang digunakan sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Iwan Fals merupakan musisi yang cukup rajin mengungkapkan kritik social dalam lagu-lagu karyanya. Berkaitan dengan hal tersebut, lagu yang berjudul *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals cukup menarik untuk dijadikan objek pembelajaran gaya bahasa yang disatukan dengan pembelajaran keterampilan berbicara kelas XII SMA. Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian judul kajian ini, penulis merasa perlu menjelaskan kembali istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut.

Gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas, kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan (Ratna, 2009: 160). Bahasa Kias Perrine menyatakan bahwa majas adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk memperoleh arti tertentu dari suatu benda atau hal dengan cara membandingkannya dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Waluyo, 1995: 83). Dari pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa majas dan bahasa kias memiliki pengertian yang sama. Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi (Depdiknas, 2008: 835) dan Lagu diartikan sebagai ungkapan yang berasal dari perasaan kemudian dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian atau suara, ungkapan yang dikeluarkan melalui bunyi atau alat musik disebut sebagai instrumen (Subagyo, 2006: 4). Dalam penelitian ini lagu karya Iwan Fals yang dikaji adalah lagu *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996*.

Skenario merupakan sebuah rencana yang tertulis secara terperinci dari awal sampai akhir (Sukirno, 2010 : 228). Dalam penelitian ini rencana berkaitan dengan pembelajaran dalam dunia pendidikan formal.

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010:313)

Adapun permasalahan yang timbul dari latar belakang di atas, yakni Iwan Fals merupakan musisi yang cukup rajin mengungkapkan kritik sosial dalam lagu-lagu karyanya. Berkaitan dengan hal tersebut, lagu yang berjudul *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals cukup menarik untuk dijadikan objek pembelajaran gaya bahasa yang disatukan dengan pembelajaran keterampilan berbicara kelas XIISMA.

Lagu tersusun atas beberapa lirik atau bait yang mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan pencipta lagu. Lirik adalah lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik adalah kar-ya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Selama ini pelaksanaan pembelajaran sastra khususnya puisi lebih berorientasi pada teori. Jalannya pembelajaran yang sangat teoretis menyebabkan pembelajaran menjadi kurang mena-rik. Pembelajaran puisi dengan mempergunakan lirik lagu ini merupakan salah satu inovasi agar pembelajaran sastra khususnya puisi menjadi lebih menarik. Agar pembahasan kajian tidak meluas, kajian ini dibatasi dengan fokus pada aspek gaya bahasa, yakni gaya bahasa kias yang meliputi bentuk dan makna dalam 3 (tiga) buah lirik lagu yang berjudul Tikus-Tikus Kantor, Asik Nggak Asik dan 17 Juli 1996 karya Iwan Fals dan skenario pembelajaran pada kelas XII SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada aspek makna bahasa kias metaora dalam lirik lagu *Tikus-Tikus Kantor, Asik Nggak Asik, dan 17 Juli 1996* karya Iwan Fals. Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen penelitian. Penulis dalam mencatat hasil penelitian menggunakan kartu pencatat data. pada penelitian kualitatif, penulis sendiri sebagai alat pengumpul data utama yang kemudian setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan studi kepustakaan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus, atau variable penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis mengalir Miles dan Humberman yang telah disarikan oleh Rohidin yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Gaya Bahasa Kias Metafora

Hasil analisis data yang didapatkan gaya bahasa kias metafora dengan rincian, 22 data dalam lagu *Tikus-Tikus Kantor*, 13 data dalam lagu *Asik Nggak Asik*, dan data dalam lagu *17*

Juli 1996. Dalam penelitian ini data tersebut tidak semuanya dianalisis, melainkan hanya beberapa data yang dianalisis sebagai sampel. Sampel data gaya bahasa kias metafora yang dianalisis, penulis jabarkan dalam uraian di bawah ini.

Contoh Gaya Bahasa Kias Metafora

Lagu *Tikus-Tikus Kantor* karya Iwan Fals

Lagu *Tikus-tikus Kantor*

Dalam penelitian ini data yang dianalisis sebagai sampel penerapan penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu *Tikus-tikus Kantor* tersebut adalah data nomor (001), (002), (008), dan (019). Analisis kedua data tersebut disajikan sebagai berikut.

Tikus merupakan binatang pengerat, termasuk suku *Muridae*, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik dirumah maupun di sawah, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, umumnya berwarna hitam atau kelabu, tetapi ada juga yang berwarna putih (KBBI, 2008: 1462).

Dalam lagu *Tikus-tikus Kantor*, penutur menggunakan istilah *tikus* sebagai perbandingan *koruptor* dengan titik tolak pikir adanya kesamaan sifat yakni mendatangkan kerugian di tempat dia berada untuk kepentingan pribadi.

Berkaitan dengan sifat tikus yang menyukai tempat-tempat yang kotor juga digunakan sebagai perbandingan oleh penutur. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Dalam lagu *Tikus-tikus Kantor* penutur menggunakan frasa *berenang* untuk mewakili frasa yang lebih umum yakni *beraktifitas* atau *melakukan kegiatan*. Sedangkan klausa *sungai yang kotor* digunakan untuk perbandingan *mencari nafkah dengan cara yang kotor*.

Berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa metafora sebelumnya, yaitu *katatikus* sebagai perbandingan *koruptor* maka kalimat *berenang di sungai yang kotor* dapat diambil kesimpulan bahwa para korupor tersebut melakukan kegiatan mencari nafkah dengan cara yang kotor/tidak benar. Kucing merupakan binatang mamalia pemakan daging termasuk suku *Felidae*, berukuran kecil sedang, cakar berbentuk arit, dapat keluar masuk kantong jari-jarinya, bermata sangat tajam, mempunyai perilaku kewilayahan yang sangat kuat (KBBI, 2008: 748). Karena perilakunya yang seperti itu, kucing sering digunakan sebagai penjaga. Sejak dahulu disejarahkan bahwa kucing dan tikus selalu bermusuhan. Oleh karena itu, dalam lagu *Tikus-tikus Kantor* penutur menggunakan frasa kucing sebagai perbandingan kata *penegak hukum*.

Semua makhluk hidup memerlukan makanan, dapat dikatakan orang bekerja untuk

mencari makan, sedangkan makan untuk menyambung hidup. Oleh karena itu makanan merupakan kebutuhan utama, maka pastilah banyak orang yang rela melakukan banyak hal untuk mendapatkannya. Dalam lagu *Tikus-tikus Kantor*, kata *roti* digunakan untuk mewakili kata yang lebih umum yaitu *makanan*. Kata *makanan* juga digunakan untuk melambangkan *gratifikasi* yang diberikan oleh para koruptor kepada penegak hukum untuk memperlancar aksi korupsinya. Jadi kesimpulannya banyak koruptor yang melakukan aksi kecurangannya untuk mencari makan.

Lagu Asik Nggak Asik

Dalam penelitian ini data yang dianalisis sebagai sampel penelitian bahasa kias metafora dalam lagu *Asik Nggak Asik* adalah data nomor (023), (033), (034), dan (035). Analisis data tersebut disajikan sebagai berikut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *pion* dalam kelas kata nomina adalah bidak catur, sedangkan dalam arti kias adalah orang bawahan, atau suruhan. Oleh karena itu, dalam lagu *Asik Nggak Asik* penutur menggunakan istilah *pion* untuk perbandingan kata *orang bawahan* atau *suruhan*. Seperti halnya *pion*, *orang bawahan* dalam lagu ini digambarkan sebagai bawahan yang harus tunduk pada atasan dan harus mengikuti semua perintah pimpinan.

Menteri merupakan pembantu kepala negara dalam melaksanakan urusan (pekerjaan) negara, atau pegawai tinggi sebagai penasihat raja (KBBI, 2008: 902). Dalam permainan catur, posisi *menteri* juga berada disebelah raja. Begitu juga dengan *kuda* dan *benteng* dalam permainan catur berfungsi sebagai penyerang dan penjaga atau pertahanan raja.

Sebagaimana *menteri*, *kuda* dan *benteng* dalam permainan catur, dalam lagu *Asik Nggak Asik* ini digambarkan bahwa menteri merupakan orang kepercayaan pimpinan, begitu juga pimpinan memerlukan kuda sebagai penyerang dan benteng untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukannya

Dalam lagu *Asik Nggak Asik* ini diceritakan bahwa raja bergerak dengan dukungan menteri, kuda dan benteng. Begitu pula yang ingin digambarkan oleh penutur bahwa pimpinan melaksanakan aksinya dibantu oleh beberapa orang kepercayaan yang mendukungnya. Dan agar orang-orang kepercayaannya tetap berada di pihaknya, maka pemimpin memberikan hadiah berupa *gratifikasi*. Gratifikasi adalah uang hadiah kepada pegawai di luar gaji yang telah ditentukan. Namun dalam lagu *Asik Nggak Asik* ini pemberian hadiah lebih mengacu sebagai imbalan atas kerjasama atau dukungan dalam penyalahgunaan wewenang.

Lagu 17 Juli 1996

Dalam penelitian ini data yang dianalisis sebagai sampel penerapan penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu *17 Juli 1996* tersebut adalah data nomor (038), (039), dan (040). Analisis kedua data tersebut disajikan sebagai berikut.

Merdeka adalah bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu (KBBI, 2008: 904). Dalam konteks lagu *17 Juli 1996* kata *merdeka* digambarkan bahwa menurut penutur tokoh pemimpin wanita yang diceritakan dalam lagu tersebut dapat memberikan *kesejahteraan* kepada rakyatnya. Hal tersebut ditegaskan dengan kata *dibuaimu* yang artinya diayun (biasanya dilakukan untuk memberikan rasa nyaman ketika menidurkan anak). Dari penegasan kata *dibuaimu* digambarkan bahwa pemimpin berusaha memberikan rasa nyaman kepada rakyatnya.

Klausula *mega kelabu* dalam lagu *17 Juli 1996* menggambarkan kesedihan yang dirasakan oleh rakyat. Kesedihan tersebut karena tokoh pemimpin yang mampu menyejahterakan rakyat sedang mengalami konflik.

Dalam arti nomina, *gelombang* berarti ombak besar yang bergulung-gulung (di laut), sedangkan dalam lagu *17 Juli 1996* kata *gelombang* digunakan untuk menggambarkan suatu permasalahan yang sedang menimpa tokoh pemimpin tersebut. Seperti ombak yang bergulung-gulung, *gelombang* digunakan untuk menggambarkan situasi yang sedang berkejolak. Penutur berharap tokoh tersebut mampu bertahan dalam permasalahannya. Jadi kesimpulannya adalah seseorang yang mempertahankan diri dari masalahnya.

Skenario Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Media lagu *Tikus-Tikus Kantor, Asik Nggak Asik, dan 17 Juli 1996* karya Iwan Fals Pada Siswa Kelas XII Semester I SMA

Penyajian data didalam penelitian ini kemudian dijadikan skenario pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas XII semester 1 SMA dengan kompetensi dasar 6.2 mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Penelitian ini meneliti penggunaan gaya bahasa kias metafora dalam lagu *Tikus-Tikus Kantor, Asik Nggak Asik, dan 17 Juli 1996* karya Iwan Fals berdasarkan fokus tujuan pembelajaran (1) Siswa mampu mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, (2) siswa mendata kata-kata yang mengandung gaya bahasa kias metafora dalam puisi, dan membahas maknanya. Setelah mengetahui makna yang terkandung dalam kata tersebut, diharapkan siswa dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penulis secara keseluruhan dan dapat membacakan puisi tersebut dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Guru mengawali pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dengan sedikit menceritakan pengalaman guru yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.

Guru sedikit menyampaikan materi keterampilan berbicara sebagai gambaran awal pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari. Dalam memberikan materi pembelajaran keterampilan berbicara, guru tampil memberikan sampel atau contoh kepada siswa beberapa puisi dan memberikan argumentasi terhadap puisi tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode diskusi penulis paparkan dalam uraian, Guru mendidik siswa untuk dapat berpartisipasi dengan temannya dengan cara berdiskusi, yaitu bertukar pikiran dalam menafsirkan kata-kata dalam puisi.

Guru saat menyampaikan materi pembelajaran memanfaatkan metode tanya jawab kepada siswa agar siswa lebih aktif. Setelah siswa mencermati contoh puisi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi atau contoh yang kurang jelas atau kurang dipahami oleh siswa. Guru mengulas penjelasan yang telah disampaikan kepada siswa.

Pengulasan materi dilakukan oleh guru dengan cara menanyakan materi yang telah disampaikan oleh guru kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan siswa yang bertanya. Jadi, dalam hal ini guru memberikan pertanyaan umpan balik kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan temannya dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan siswa dalam

memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Pemberian tugas dalam pembelajaran keterampilan berbicara dilaksanakan setelah siswa memahami makna kata-kata dalam puisi tersebut, beberapa siswa diminta untuk maju ke depan untuk membacakan atau mendeklamasikan puisi dan siswa lain memberikan penilaian.

Penugasan individual dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu dengan meminta siswa mendiskusikan dalam beberapa kelompok (satu kelompok 4-5 siswa) untuk mendata gaya bahasa metafora dalam puisi kemudian menafsirkan makna untuk dapat menyimpulkan apa yang ingin disampaikan penulis dalam puisi tersebut. Siswa diminta untuk menulis hasil diskusi dan menyerahkan kepada guru untuk dievaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data tersebut, bentuk gaya bahasa kias metafora yang digunakan dalam lirik lagu *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ditemukan 15 bentuk penggunaan gaya bahasa kias metafora, dalam lagu *Asik Nggak Asik* ditemukan 9 bentuk penggunaan gaya bahasa kias metafora, dan dalam lagu *17 Juli 1996* ditemukan 3 bentuk penggunaan gaya bahasa kias metafora. (2) Skenario pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media lagu *Tikus-Tikus Kantor*, *Asik Nggak Asik*, dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals pada siswa kelas XII semester I SMA dengan kompetensi dasar 6.2 mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dengan tiga langkah kegiatan pembelajaran. Langkah pertama adalah pendahuluan, yaitu guru mngkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Langkah kedua adalah inti, yakni (a) guru menjelaskan materi mengenai materi membaca atau mendeklamasikan puisi, (b) menafsirkan tujuan penulis dalam puisi dengan menganalisis penggunaan gaya bahasa kias metafora dalam puisi, (c) guru meminta beberapa siswa untuk membacakan atau mendeklamasikan puisi di depan kelas dan siswa lain memberikan penilaian dari aspek pelafalan, intonasi, jeda, ekspresi raut muka (mimik), gerak-gerik tubuh, dan sikap dalam membawakan puisi. Langkah ketiga adalah penutup, yaitu guru bersama-sama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dengan disiplin dan guru mengucapkan salam sebagai tanda bahwa proses pembelajaran telah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Citra.
- Gorys Keraf. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Ismawati. Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mafahir Hery. 2012. "Nilai Moral dalam Novel *Sang Pelopor* Karya Alang-Alang Timur sebagai Bahan Pembelajaran di SMA". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Melliawati. 2013. "Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel *Kerudung Cinta dari Langit Ketujuh* dan Pembelajarannya di SMA". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmandinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pascasarjana UPI: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulakso, Joko. 2010. "Nilai Pendidikan Moral Cerita Bersambung Harjuna Kawiwaha dalam Majalah *Joko Lodang* Karya Wisnu Sri Widodo". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.